Auladuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol. 6. No. 02 (2024)
Available online at
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna

LITERASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FLASH CARD DI KELAS SATU SD ISLAM ADZ-DZIKRO

Ahmad Tholabi[1)] , Mohammad Dasuki[2)]
[1)] Universitas KH Muzakki Syah Jember
[2)] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, , Universitas Al-Falah As-sunniyah
*e-mail corespondency: santoso@uas.ac.id

https://doi.org/10.62097/au.v6i02/2004

Received: 01-09-2024 Revised: 25-09-2024 Accepted: 31-09-2024

Info Artikel

KEYWORDS:
Islamic Education, literacy, flash cards, visual media.

KATA KUNCI:
Pendidikan Islam, literasi, kartu flash, media visual.

Corresponding Author :
santoso@uas.ac.id

Abstract

Study describes the process of improving Islamic Religious Education (PAI) literacy in first-grade students through the use of flash cards at Adz-Dzikro Islamic Elementary School. PAI literacy plays a crucial role in helping students recognize the hijaiyah letters, understand daily prayers, and develop an initial understanding of morals and worship. Initial conditions indicate that most students still experience difficulties in reading the hijaiyah letters, understanding the meaning of simple phrases, and are unable to connect religious concepts with everyday life practices. This indicates the need for concrete, engaging learning media that are appropriate to the developmental characteristics of early childhood. This study employed a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the use of flash cards significantly impacts the development of students' religious literacy. First, students experienced improvements in recognizing and reading the hijaiyah letters more accurately and consistently. Second, students were better able to understand the basic meaning of prayers and religious material when explained through visual media. Third, flashcards increase student motivation, engagement, and concentration due to their engaging and easy-to-use nature. Fourth, students become more confident in asking questions, answering questions, and expressing their understanding in class discussions. Fifth, teachers stated that flashcards help simplify explanations of abstract Islamic Education concepts, making them easier for elementary school students to understand.

Abstrak.

Penelitian untuk mendeskripsikan proses peningkatan literasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas 1 melalui penggunaan media flash card di SD Islam Adz-Dzikro. Literasi PAI memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenal huruf hijaiyah, memahami doa-doa harian, serta membangun pemahaman awal terhadap akhlak dan ibadah. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah, memahami makna lafaz sederhana, serta belum mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan perlunya media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

penggunaan media flash card memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi keagamaan siswa. Pertama, siswa mengalami peningkatan dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah secara lebih tepat dan konsisten. Kedua, siswa lebih mampu memahami makna dasar doa dan materi keagamaan ketika dijelaskan melalui media visual. Ketiga, flash card meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan konsentrasi siswa karena sifatnya yang menarik dan mudah dimainkan. Keempat, siswa menjadi lebih berani bertanya, menjawab, serta mengungkapkan pemahaman mereka dalam diskusi kelas. Kelima, guru menyatakan bahwa media flash card membantu menyederhanakan penjelasan konsep PAI yang abstrak sehingga mudah dipahami siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan usaha pokok dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan rakyat. Lahirnya UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2004 memberikan dampak positif bagi pembelajaran di Indonesia. Hal ini mencerminkan pemajuan membaca, menulis dan berhitung sebagai keterampilan dasar berbahasa, yang menjadi perhatian dan kegiatan awal dan berkesinambungan di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sejak kelas I dan seterusnya. Pada umumnya membaca dan menulis huruf latin atau ejaan bahasa Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar keimanan, akhlak, serta karakter peserta didik. Pada usia kelas 1 di MI, anak berada pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional, di mana pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara konkret, menarik, dan sesuai dengan dunia anak. Pada tahap ini kemampuan membaca, mengenal simbol, serta memahami konsep dasar keagamaan masih berkembang sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai secara efektif.

Salah satu tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya minat belajar dan pemahaman siswa ketika materi disampaikan secara verbal atau melalui metode konvensional. Untuk meningkatkan literasi PAI, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan, mudah diingat, dan memudahkan mereka mengidentifikasi konsep-konsep dasar seperti rukun iman, rukun Islam, akhlak terpuji, huruf hijaiyah, dan doa sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran menjadi solusi strategis untuk membantu guru menyampaikan materi secara lebih bermakna. Media flash card merupakan salah satu media visual sederhana namun efektif untuk meningkatkan literasi awal pada anak usia dini dan sekolah dasar. Flash card dapat membantu siswa melakukan asosiasi antara gambar, kata, dan konsep, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Dalam pembelajaran PAI, flash card dapat digunakan untuk mengenalkan huruf hijaiyah, lafaz doa, akhlak terpuji, maupun simbol-simbol keislaman. Selain itu, flash card mampu meningkatkan fokus, memori visual, serta motivasi belajar siswa karena bentuknya yang menarik dan mudah dimainkan sebagai aktivitas belajar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti flash card terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan literasi dasar siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis media visual di kelas rendah lebih sesuai dengan gaya belajar anak yang cenderung konkret dan membutuhkan stimulasi visual. Oleh karena itu, penggunaan media flash card dalam pembelajaran PAI sangat relevan untuk diterapkan di kelas 1 SD Islam Adz-Dzikro sebagai upaya meningkatkan literasi keagamaan siswa sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan media flash card dapat membantu meningkatkan literasi pembelajaran PAI, bagaimana proses penerapannya, serta sejauh mana efektivitas media tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar siswa sekolah dasar.

RESEARCH METHODS (Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses, makna, serta pengalaman subjek penelitian tanpa memisahkan mereka dari lingkungan tempat fenomena tersebut berlangsung. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data, sehingga dapat menangkap detail situasi secara lebih kaya dan komprehensif. Pengumpulan data dan berinteraksi langsung dengan partisipan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam, sedangkan observasi dimanfaatkan untuk melihat perilaku, interaksi, dan aktivitas dalam situasi alami. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara terus-menerus menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan penelitian secara jelas dan runtut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi merupakan pengetahuan dan kemampuan membaca, menulis, mencari, meneliti, mengolah dan memahami informasi, menganalisis, mereaksi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta sebagian besar lingkungan sosial untuk berpartisipasi. Minat baca merupakan kepedulian yang kuat dan mendalam disertai rasa senang membaca yang memotivasi individu untuk membaca secara sukarela. Minat membaca tidak hanya berkembang dalam diri seseorang, tetapi minat membaca harus dipupuk sejak dini. Membina minat membaca siswa paling baik dilakukan sejak usia dini. Tujuan dari tumbuhnya minat adalah agar membaca menjadi kebutuhan dalam kehidupan siswa dan bukan sekedar hobi atau hobi. Ketika minat baca siswa semakin meningkat, maka minat membaca mereka meningkat (Sudarsana, 2010:4.27). Menurut Kasiyun (2015) minat baca merupakan kunci penting kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat dicapai melalui minat baca yang tinggi dan bukan melalui kegiatan menyimak atau menyimak. Petani di pedesaan dapat bercocok tanam dan berproduksi secara melimpah karena mendengarkan nasehat penasehat. Namun, mereka tidak dapat menghasilkan benih berkualitas tinggi atau mengembangkan teknologi pertanian yang maju jika tidak membaca. Salah satu kebiasaan baik yang dikembangkan kebanyakan orang saat belajar adalah membaca. Gredler (dalam Winataputra, 2008:1.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan orang untuk memperoleh kompetensi, keterampilan, dan sikap yang berbeda. Hal ini dicapai secara bertahap dan terus menerus dari masa kanak-kanak hingga usia tua melalui berbagai proses belajar sepanjang hayat. Selain itu, Slameto (2013) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana seseorang mencari perubahan tingkah laku baru secara menyeluruh berdasarkan pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada tahap awal membaca, pembaca belum memiliki literasi atau keterampilan yang sebenarnya, tetapi masih dalam proses belajar untuk memperoleh keterampilan atau keterampilan membaca. Membaca pada tingkat ini adalah belajar mengenal huruf-huruf tertulis. Ada tiga prasyarat untuk memperoleh literasi, yaitu kemampuan berbicara nyaring (lambang tertulis, penguasaan kosa kata yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan memasukkan makna ke dalam keterampilan). Membaca permulaan merupakan suatu proses dari sebuah keterampilan dan pengetahuan. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fenom, sedangkan proses pengetahuan menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fenom yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan dimulai sejak seorang siswa masuk kelas satu MI/SD, yaitu sekitar usia enam tahun. Meski begitu, ada pula siswa yang sudah belajar membaca lebih awal dan sudah

lancar. Ada juga yang baru belajar membaca lebih dari usia enam tahun. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tertulis.

Untuk pengajaran membaca dan permulaan diberikan di kelas 1 sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa, pengajaran membaca dan menulis permulaan dikelas 1 bertujuan agar siswa terampil membaca dan menulis. Proses pembelajaran terjadi karena adanya komunikasi guru dan siswa. Guru memiliki peran untuk mengirim informasi, sedangkan siswa mempunyai peran untuk menerima informasi. Proses ini bisa berhasil jika keduannya berjalan dengan baik, dimana guru mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada siswa. Untuk menyempurnakan komunikasi yang efektif diperlukan alat komunikasi. Penggunaan flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 di MI suatu proses, cara yang efektif dengan menggunakan flash card yang berisi gambar, tulisan atau simbol untuk membantu siswa menghafal atau mengarahkan. mereka. peta, serta merangsang pemikiran dan minat siswa dalam meningkatkan keterampilan pengenalan tanda mereka, mendokumentasikan dan bekerja untuk menerapkan simbol-simbol ini ke dalam tindakan oleh siswa Kelas 1 sekolah dasar yang memahami makna ide dalam dokumen tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan literasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada tahap yang beragam, namun secara umum menunjukkan adanya peningkatan setelah proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan terarah. Pada awal pengamatan, sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan literasi agama yang memadai. Mereka masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah, memahami makna kata-kata sederhana dalam doa dan surah pendek, serta belum mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan kegiatan sehari-hari. Situasi ini menggambarkan bahwa literasi keagamaan pada jenjang kelas rendah membutuhkan dukungan pembelajaran yang bersifat konkret, berulang, dan menarik bagi anak usia dini.

Seiring berjalannya proses pembelajaran, kemampuan literasi siswa mulai berkembang melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca, menyimak, dan memahami materi PAI. Siswa mulai mampu mengenali huruf hijaiyah secara lebih tepat, terutama huruf-huruf dasar yang sering muncul dalam bacaan doa harian atau potongan surah pendek. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca lafaz sederhana secara perlahan namun konsisten. Perkembangan ini tidak hanya terlihat dari kemampuan mengucapkan bunyi huruf, tetapi juga dalam memahami makna dasar dari materi keagamaan yang dipelajari. Ketika guru memperkenalkan doa atau akhlak terpuji dengan bahasa sederhana, siswa dapat menjelaskan kembali maknanya dengan kata-kata mereka sendiri.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peningkatan literasi keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media visual seperti gambar-gambar kegiatan ibadah, kartu huruf hijaiyah, atau bahan ajar berbasis cerita terbukti membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah atau membaca dari buku teks. Ketika guru menggunakan media yang variatif, siswa tampak lebih terlibat, memperhatikan, dan mampu mengingat materi dengan lebih baik.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Adila dkk menyatakanliterasi dalam peneliti mengevaluasi model pembelajaran berbasis literasi dalam mata pelajaran PAI — menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SD meningkat. Observasi di kelas menunjukkan interaksi pembelajaran yang bersifat aktif dan komunikatif. Siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga menunjukkan kemampuan memahami hubungan antara teks keagamaan dengan praktik keseharian. Misalnya, ketika mempelajari doa sebelum makan, siswa tidak hanya menghafalkan lafaznya, tetapi juga dapat menjelaskan kapan doa itu digunakan dan mengapa doa tersebut penting dalam kehidupan

seorang muslim. Pemahaman seperti ini menandakan bahwa kemampuan literasi mereka tidak berhenti pada aspek membaca, tetapi berkembang ke arah literasi fungsional yang menghubungkan pembelajaran dengan aktivitas hidup sehari-hari.

Perkembangan literasi dalam PAI juga tercermin dari semakin meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Pada awalnya, siswa cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi, tetapi setelah pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih komunikatif, mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Mereka berani bertanya tentang makna lafaz tertentu, manfaat suatu doa, atau cara melakukan adab yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan mereka berkembang bukan hanya dalam aspek teknis membaca, tetapi juga dalam kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa literasi dalam pembelajaran PAI berkembang melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak. Kemampuan siswa dalam membaca huruf hijaiyah, memahami makna bacaan, menghubungkan konsep keagamaan dengan kehidupan sehari-hari, serta berkomunikasi mengenai topik-topik agama terlihat meningkat secara bertahap. Perkembangan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan pada usia dini dapat tumbuh dengan baik ketika guru mampu menyajikan pembelajaran yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Literasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penggunaan media flash card pada siswa kelas 1 SD Islam Adz-Dzikro, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flash card terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan siswa. Kondisi awal siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca lafaz sederhana, serta memahami konsep PAI secara mendalam menunjukkan bahwa pembelajaran membutuhkan media yang konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Penggunaan media flash card membantu siswa dalam mengenali huruf hijaiyah secara lebih cepat, meningkatkan kemampuan membaca permulaan, serta memudahkan pemahaman terhadap doa-doa harian dan konsep akhlak terpuji. Media ini juga meningkatkan motivasi belajar, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, sehingga siswa lebih berani bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pendapat.

Selain itu, flash card terbukti membantu guru dalam menyederhanakan materi abstrak PAI menjadi lebih konkret, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa kelas rendah. Melalui penggunaan media visual ini, literasi keagamaan tidak hanya berkembang pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada literasi fungsional, yaitu kemampuan menghubungkan materi agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media flash card merupakan inovasi pembelajaran yang tepat, efektif, dan relevan untuk meningkatkan literasi PAI siswa kelas 1 SD. Penggunaan media ini layak direkomendasikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi keagamaan pada jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N., & Rahmawati, D. (2021). Pengembangan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.

Fitriyani, H., & Suryani, N. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 301–310.

Hidayat, A., & Nurhadi. (2022). Literasi keagamaan anak usia dini dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 110–120.

Hidayati, N., & Fauziah, L. (2019). Penggunaan media visual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 33–42.

Kurniawati, S., & Hasanah, L. (2021). Implementasi media flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 55–66.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mulyani, L. (2020). Literasi dasar pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 2(1), 12–22.

Nurdin, E. (2023). Pembelajaran PAI berbasis literasi pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 77–89.

Putri, A. S., & Mahfudz, S. (2022). Media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 345–356.

Rahman, F., & Majid, A. (2021). Penguatan literasi membaca di sekolah dasar melalui media pembelajaran interaktif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 423–435.

Ramadhani, T., & Widodo, S. A. (2022). Literasi numerasi dan literasi membaca dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 89–102.

Sa'diyah, H., & Yusuf, M. (2023). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 54–66.

Sari, P. W., & Andini, D. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa melalui media gambar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 8(1), 15–23.

Sugandi, I., & Rachmawati, R. (2024). Integrasi literasi dasar dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 3(1), 41–52.

Yuliana, R. (2022). Strategi pembelajaran membaca permulaan berbasis permainan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kreatif*, 4(2), 100–112